Copyright © the author(s)

Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Berita Visual tvOne.ai: Urgensi *Human-in-the-Loop* dalam Pemanfaatan AI

Alif Naf'an Nizar[1], Khaerudin Kurniawan[2], Ahmad Fu'adin[3]
[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Alif Naf'an Nizar
nijarr58@upi.edu

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam industri penyiaran memunculkan fenomena presenter berita berbasis AI, seperti pada tvOne.ai. Namun kemampuannya dalam menghasilkan tuturan yang tepat secara pragmatik masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lokusi dan jenis ilokusi pada tuturan presenter AI tvOne.ai dalam menyampaikan berita bertopik kontras, serta mengidentifikasi peluang, tantangan, dan urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) dalam pemanfaatannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan pragmatik. Data berupa 87 tuturan dari dua video berbeda topik pada kanal YouTube resmi tvOne.ai dikumpulkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan presenter AI didominasi oleh bentuk deklaratif serta ilokusi asertif dan direktif pada kedua topik. Namun, ditemukan kesenjangan kritis pada tataran ilokusi ekspresif yang tidak muncul sama sekali pada topik musibah, berbeda dengan topik ekonomi. Ketiadaan fungsi ekspresif ini membuktikan bahwa presenter AI belum memiliki kepekaan afektif dan empati alami terhadap berita yang bermuatan emosional tinggi. Temuan ini mempertegas urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) sebagai pengawas dan penyunting naskah untuk menjaga nilai etika, kesadaran konteks, serta sisi emosional berita. Keterlibatan manusia memastikan bahwa kecanggihan AI dimanfaatkan secara bijak sebagai instrumen pendamping jurnalis untuk meningkatkan efisiensi, bukan untuk menggantikan peran inti jurnalisme.

Kata Kunci: *Human-in-the-Loop, Presenter AI, Tindak Tutur*

Pendahuluan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah melaju dengan pesat, mengubah teknologi menjadi dunia digital yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. AI juga digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia dan mendapatkan keefektifan yang lebih baik. Dampak yang diberikan pada AI terbilang positif, namun penggunaan yang salah akan menjadi penyalahgunaan teknologi (Irmansyah dkk., 2023). Pemanfaatan teknologi AI terbukti mendorong efisiensi bisnis sekaligus membawa perubahan besar pada industri media massa, khususnya dunia penyiaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kini AI tak hanya mahir dalam mengolah dan memberikan informasi dalam bentuk tulisan, namun dapat menghasilkan visual yang menyerupai wajah manusia. Pemanfaatan AI dalam memproduksi berita memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada alur pembuatan dan penyajian berita. AI mampu membantu jurnalis dalam berbagai tahap, mulai dari pengumpulan informasi, penyuntingan konten, hingga distribusi berita. Teknologi AI menawarkan solusi canggih

yang dapat meningkatkan kecepatan, akurasi, dan kedalaman analisis berita, serta mempermudah personalisasi konten sesuai dengan preferensi audiens (Rachim dkk., 2024). Dengan memanfaatkan bantuan AI, proses produksi menjadi lebih efisien, meskipun kehadiran AI dalam penyampaian berita tetap memunculkan berbagai dinamika dan tantangan baru. Perkembangan industri penyiaran modern saat ini menunjukkan bahwa AI juga digunakan sebagai presenter TV (Dewi & Hastjarjo, 2024). Kepraktisan teknologi ini terlihat dari proses produksinya yang makin efisien, sebab naskah berita dapat diubah menjadi suara melalui teknologi *text-to-speech* atau *voice cloning*, kemudian dipadukan dengan avatar digital sehingga menghasilkan video berita tanpa memerlukan proses pengambilan gambar secara langsung di studio (Rachmadhany & Arviani, 2026). Dengan demikian, otomatisasi visual ini tetap memiliki keterbatasan dalam ranah jurnalistik. Algoritma AI, meskipun canggih, tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran jurnalis dalam memahami konteks sosial dan budaya yang menjadi dasar dari pemilihan topik, penyajian informasi, dan pengambilan keputusan editorial, serta belum mampu menangani aspek etika, emosi, dan moral. Sistem algoritmik tidak memiliki kesadaran moral, sehingga tidak mampu menilai dampak sosial dari informasi yang disampaikan. Ketiadaan empati, intuisi, dan pertimbangan etis dalam proses produksi berita dapat menimbulkan risiko terhadap keberimbangan, objektivitas, dan tanggung jawab sosial yang seharusnya melekat dalam profesi jurnalistik (Suryanti & Apriadi, 2025). Secara umum, teknologi AI dapat membantu mempercepat proses produksi berita. Namun, kualitas berita, etika, dan pemahaman terhadap konteks sosial tetap menjadi tanggung jawab manusia sebagai jurnalis.

Artificial Intelligence dalam jurnalistik telah diaplikasikan secara nyata oleh media penyiaran berita nasional di Indonesia. Dengan diperkenalkannya pembawa berita kecerdasan buatan oleh industri media (kantor berita tvOne), dunia jurnalistik telah menyaksikan adopsi teknologi pada tingkat selanjutnya (Guzman & Lewis, 2020). Seiring berkembangnya zaman dan transformasi digital, kecanggihan teknologi AI mulai diadaptasi dalam media penyiaran berita. Salah satu stasiun televisi swasta nasional bernama tvOne pun mulai memperkenalkan tampilan presenter berita avatar yang menyapa pemirsa-pemirsa pada jam-jam tertentu. Teknologi ini berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Bahkan inovasi tvOne diklaim menjadi yang pertama di ASEAN. Teknologi *artificial intelligence* memang memungkinkan mesin dan perangkat memiliki keterampilan berpikir selayaknya manusia seperti kecerdasan diri, mempelajari hal baru, dan pemrograman mandiri (Sudinta dkk., 2024). Penyiaran berita di televisi maupun berbagai *platform* media sosial yang sebelumnya dibawakan oleh presenter dan jurnalis manusia, kini hadir dengan bantuan teknologi *Artificial Intelligence* yang menghadirkan presenter AI. Pada awalnya, presenter AI muncul secara reguler di Program Kabar Siang. Selain di layar TV tvOne, saat ini presenter AI juga muncul di portal berita www.tvOne.ai, dan di platform youtube www.youtube.com/tvoneai, Instagram, instagram.com/tvone.ai, dan tiktok di www.tiktok/tvone.ai. Pada 2024, presenter AI sempat muncul sebentar di Kompas TV, sebelum dihentikan setelah sebulan penayangan (Ikhwan & Prihatmadi, 2025). Kehadiran presenter AI bukan lagi sekadar wacana, melainkan sudah diterapkan oleh media penyiaran berita di Indonesia. Peran AI pun telah berkembang, dari yang hanya membantu dalam proses produksi di balik layar, kini hadir untuk menggantikan tugas presenter dalam membawa berita.

Penelitian tentang tindak tutur presenter berita pernah dilakukan oleh Harris dkk. (2021), yang membandingkan wujud lokusi-ilokusi presenter manusia di Metro TV dan TV One, dengan ilokusi ekspresif ditemukan cukup signifikan sementara ilokusi deklaratif sama sekali tidak muncul. Penelitian lain oleh Situmorang dkk. (2026) menganalisis

tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada Podcast Mario Caesar edisi November 2025, dan menemukan bahwa bentuk deklaratif serta ilokusi asertif dan direktif juga mendominasi tuturan pembawa acara dan narasumber manusia, namun penelitian tersebut berfokus pada interaksi dialogis antarmanusia dalam konteks hiburan, bukan pada presenter berbasis AI dalam konteks pemberitaan. Sementara itu, Ikhwan & Prihatmadi (2025) menyoroti persoalan adopsi presenter AI tvOne dari sudut pandang difusi inovasi dan menemukan bahwa presenter tersebut pada akhirnya dihentikan akibat rendahnya penerimaan khalayak, tanpa mengaitkannya dengan kualitas komunikasi tekstual presenter tersebut.

Ketiga penelitian tersebut memberikan pijakan penting namun menyisakan celah yang signifikan. Harris dkk. (2021) dan Situmorang dkk. (2026) berfokus pada presenter dan pembawa acara manusia, bukan presenter berbasis AI, sedangkan Ikhwan & Prihatmadi (2025) menyoroti persoalan adopsi dan penerimaan teknologi dari sudut pandang difusi inovasi tanpa menelusuri akar persoalan tersebut pada level struktur dan fungsi tuturan linguistik. Penelitian ini karenanya mengisi celah tersebut dengan menganalisis lokusi dan ilokusi pada presenter AI tvOne.ai melalui kerangka Austin (1962) dan Searle (1979), guna membuktikan secara empiris-tekstual sejauh mana kompetensi pragmatik presenter AI konsisten pada berbagai konteks topik, sekaligus menegaskan urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) dalam produksi berita berbasis AI.

Berdasarkan uraian fenomena dan penelitian terdahulu tersebut, teknologi AI dapat dikatakan telah menjadi bagian integral dari wacana penyiaran modern yang berpotensi memengaruhi kualitas tindak tutur dalam berita. Landasan konseptual kajian ini mengacu pada teori tindak tutur J.L. Austin (1962) dalam bukunya How to Do Things with Words, yang membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kemudian diperdalam oleh Searle (1979), sebagaimana dikutip dalam Dian Safitri & Mulyani (2021). Tindak lokusi merupakan tindakan mengucapkan kata-kata dengan struktur gramatikal dan makna leksikal yang sesuai, direalisasikan dalam bentuk tuturan bermodus tanya (interogatif), berita (deklaratif), dan perintah (imperatif) (Amalina dkk., 2025; Simamora dkk., 2025). Adapun tindak ilokusi mengacu pada maksud atau fungsi tertentu yang ingin dicapai penutur melalui ucapannya, seperti memerintah, memohon, berjanji, mengucapkan terima kasih, atau menyatakan perasaan (Wiratmono dkk., 2025). Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima macam jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif (Searle, 1979; Dilanti dkk., 2024). Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada tataran lokusi dan ilokusi, tanpa menjangkau perlokusi, karena fokus kajian diarahkan pada bagaimana AI memproduksi tuturan yang gramatikal dan berfungsi tepat sesuai konteks, bukan pada efek atau reaksi yang ditimbulkannya terhadap pendengar.

Di tengah transformasi digital yang berkembang cepat ini, tools AI memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja jurnalis (Dewi & Hastjarjo, 2024), namun pembuatan berita tetap membutuhkan sentuhan dan kontrol manusia. Konsep ini dikenal sebagai human-in-the-loop, yaitu pendekatan dalam sistem kecerdasan buatan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan atau produksi hasil AI, sehingga meskipun sebagian proses teknis dilakukan oleh mesin, manusia tetap memegang peran penting dalam mengarahkan dan mengawasi kualitas serta akurasi informasi yang dihasilkan (Widiatmoko & Puteri, 2026).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bentuk lokusi dan jenis ilokusi yang terdapat pada tuturan presenter *Artificial Intelligence* (AI) tvOne.ai dalam menyampaikan berita bertopik kontras, serta peluang, tantangan, dan urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) dalam pemanfaatan

presenter AI pada produksi berita ditinjau dari temuan tindak tutur tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk lokusi (deklaratif, interogatif, imperatif) serta jenis ilokusi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif) yang muncul pada tuturan presenter tvOne.ai saat menyampaikan dua berita bertopik kontras, yaitu tragedi kecelakaan kereta api dan dinamika perekonomian global. Penelitian ini menganalisis tindak tutur presenter AI dengan bertumpu pada pembagian lokusi-ilokusi-perlokusi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi peluang, tantangan, serta urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) dalam pemanfaatan presenter AI pada produksi berita berdasarkan temuan tersebut, guna menegaskan posisi AI sebagai instrumen pendamping jurnalis, bukan pengganti.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Samsu, 2017; Syahrizal & Jailani, 2023), sedangkan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan data dari pengaturan alam dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Ultavia B dkk., 2023). Penggabungan kedua istilah ini sejalan dengan pengertian bahwa deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Polit & Beck, 2009, 2014; Yuliani, 2018). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan pragmatik, yaitu studi tentang makna kontekstual (Yule, 1996; Bala, 2022), serta studi kebahasaan yang terkait dengan konteks (Leech, 1993; Bala, 2022).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan presenter *Artificial Intelligence* (AI) yang terdapat dalam transkrip dua video pada kanal YouTube resmi tvOne.ai. Sumber data pertama adalah video berjudul "Jangan Sebut Semua Ini Sekadar Musibah" yang membahas tragedi kecelakaan kereta api di Stasiun Bekasi Timur, sedangkan sumber data kedua adalah video berjudul "Dolar Goyah, Emas Melonjak Catat Rekor Tertinggi Sepanjang Sejarah! Kita Harus Ngapain?" yang membahas dinamika harga emas dan perekonomian global. Total data yang dianalisis berjumlah 87 tuturan, terdiri atas 40 tuturan pada Data 1 dan 47 tuturan pada Data 2. Kedua video dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilakukan dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Patton, 2015; Andriani dkk., 2025). Kriteria tersebut diterapkan pada pemilihan sampel video yang bersumber dari kanal YouTube resmi @tvOne.ai dan dibawakan oleh presenter berbasis *Artificial Intelligence*. Selain itu, kedua video tersebut dipilih karena mewakili topik pemberitaan yang secara karakteristik saling kontras, yaitu topik bermuatan tragedi kemanusiaan pada Data 1 dan topik informatif-analitis di bidang ekonomi pada Data 2. Perbedaan konteks ini bertujuan guna menguji konsistensi kompetensi pragmatik presenter AI dalam merespons variasi konteks komunikatif yang berbeda.

Pemilihan Data 1 karena kedekatannya dengan situasi terkini, sebab beberapa waktu lalu topik kecelakaan kereta api ini sempat ramai dibicarakan di media sosial. Selain itu, presenter AI pada video ini tampil secara visual dari awal hingga akhir penayangan, berbeda dengan beberapa video lain yang avatarnya hanya muncul di bagian pembuka dan penutup saja. Sementara itu, Data 2 dipilih karena topiknya berlawanan secara emosional dengan Data 1, sama-sama aktual pada masanya, dan disajikan dalam bentuk

dialog antara dua presenter AI (Nadira dan Sasya), yang membuat variasi tuturannya lebih kaya, terutama munculnya tuturan interogatif dan ilokusi ekspresif yang tidak ditemukan pada Data 1. Selain itu, Data 2 juga menggunakan presenter AI Nadira yang sama dengan Data 1, sehingga memungkinkan perbandingan kompetensi pragmatis AI yang lebih terkontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, tepatnya teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik SBLC menurut Sudaryanto (2015) dan Passela dkk. (2021), peneliti tidak terlibat secara langsung dalam dialog, konversi, ataupun imbal-wicara, jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pengamat yang penuh minat dan tekun mendengarkan apa yang dikatakan. Teknik simak bebas libat cakap merupakan proses yang dilakukan bertujuan untuk menyimak tanpa harus berkontribusi secara langsung dalam tuturan (Mahsun, 2005; Ramadhani dkk., 2025). Teknik SBLC tersebut dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik untuk menemukan data dengan mencatat data istilah-istilah atau kebahasaan yang relevan sesuai dengan tujuan peneliti (Priasmoro dkk., 2023). Penerapan teknik catat dalam penelitian kebahasaan dilakukan dengan mencatat atau mentranskripsikan rekaman tuturan menjadi data tertulis (Lahabu dkk., 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan menyimak kedua video secara berulang, lalu menuliskan seluruh tuturan ke dalam bentuk teks. Teks tersebut kemudian dibagi menjadi satuan-satuan tuturan yang masing-masing mewakili satu tindak komunikatif yang utuh, dan setiap satuan tuturan diberi kode, misalnya D1/1 untuk tuturan pertama pada Data 1 dan D2/1 untuk tuturan pertama pada Data 2. Penelitian ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) dan Abi dkk. (2024) , "Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian". Instrumen pendukung yang digunakan meliputi perangkat pemutar video untuk menyimak tayangan yang menjadi objek kajian, serta tabel kerja klasifikasi lokusi-ilokusi yang disusun peneliti untuk mencatat dan mengorganisasi data secara sistematis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Menurut Sudaryanto (2015) dan Afrianti (2018), metode padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sebelum data dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan tahap reduksi data agar data yang diperoleh lebih sederhana dan terarah. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Nurdewi, 2022). Setelah itu, dilanjutkan dengan mengidentifikasi bentuk lokusi setiap satuan tuturan (deklaratif, interogatif, atau imperatif), lalu mengelompokkan satuan tuturan yang sama ke dalam jenis ilokusi berdasarkan daya dan fungsi komunikatifnya (asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif), dengan mengacu pada klasifikasi Searle (1979) sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti juga memperhatikan kemungkinan ketidaksesuaian antara bentuk lokusi dan fungsi ilokusi suatu tuturan sebagai salah satu aspek penting yang turut dianalisis.

Hasil klasifikasi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang memuat jumlah kemunculan setiap bentuk lokusi dan jenis ilokusi pada masing-masing data secara berdampingan, disajikan terpisah untuk Data 1 dan Data 2 agar sebaran kuantitatif tiap kategori mudah dibandingkan. Hasil tabulasi tersebut kemudian dijelaskan secara naratif, mencakup kategori yang paling dominan muncul, pola kesesuaian atau ketidaksesuaian antara bentuk lokusi dan fungsi ilokusinya, serta dilengkapi contoh tuturan yang mewakili tiap kategori beserta alasan pengelompokannya. Setelah itu, barulah ditarik simpulan yang mengaitkan hasil analisis tersebut dengan pembahasan mengenai peluang, tantangan, dan urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) dalam pemanfaatan presenter AI pada produksi berita.

Hasil

Analisis terhadap 87 tuturan presenter AI tvOne.ai dilakukan pada dua video, yaitu Data 1 yang berjudul "Jangan Sebut Semua Ini Sekadar Musibah" dan membahas tragedi kecelakaan kereta api dengan 40 tuturan, serta Data 2 yang berjudul "Dolar Goyah, Emas Melonjak Catat Rekor Tertinggi Sepanjang Sejarah! Kita Harus Ngapain?" dan membahas dinamika harga emas dan perekonomian global dengan 47 tuturan. Hasil analisis menunjukkan pola distribusi bentuk lokusi dan jenis ilokusi yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh, dengan tingkat ketepatan gramatikal dan fungsional yang tinggi pada tuturan presenter AI, namun ditemukan pula sejumlah kecenderungan menarik ketika temuan ini dihubungkan dengan urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) dalam pemanfaatan presenter AI pada produksi berita.



Gambar 1. Tampilan presenter AI dalam video "Jangan Sebut Semua Ini Sekadar Musibah"

Tabel 2. Distribusi Bentuk Lokusi dan Jenis Ilokusi pada Data 1

Bentuk Lokusi	Jumlah	Presentase	Jenis Ilokusi	Jumlah	Presentase
Deklaratif	33	82,5%	Asertif	26	65%
Interogatif	2	5%	Direktif	14	35%
Imperatif	5	12,5%	Komisif	0	0%
			Ekspresif	0	0%
			Deklaratif	0	0%
Total	40	100%	Total	40	100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 40 tuturan pada Data 1 mengenai tragedi kecelakaan kereta api di Stasiun Bekasi Timur. Temuan memperlihatkan pola distribusi tuturan yang berfokus pada penyampaian fakta dan kritik sosial. Secara lokusi, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 01, tuturan presenter AI didominasi oleh bentuk

deklaratif yang berfungsi menyampaikan kronologi insiden, deskripsi masalah perlintasan sebidang, serta analisis kegagalan sistemik (misalnya D1/3). Bentuk imperatif digunakan untuk menyampaikan tuntutan pembenahan keselamatan (misalnya D1/17), sedangkan bentuk interogatif, yang paling jarang muncul, difungsikan sebagai retorika untuk memancing kritisisme pemirsa terkait akuntabilitas pihak berwenang (misalnya D1/22). Pada tataran ilokusi, tuturan pada Data 1 terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu asertif dan direktif. Ilokusi asertif mendominasi pembacaan narasi yang menegaskan pada kebenaran fakta kecelakaan di lapangan dan uraian penyebab teknis insiden (misalnya D1/5). Sementara itu, ilokusi direktif tampak jelas dalam bentuk imbauan dan desakan kepada pemangku kepentingan seperti Kementerian Perhubungan dan PT KAI untuk segera melakukan audit total serta penataan ulang sistem persinyalan (misalnya D1/19). Adapun kategori komisif, ekspresif, dan deklaratif sama sekali tidak ditemukan.

Temuan paling krusial pada Data 1 adalah ketiadaan ilokusi ekspresif sama sekali. Tuturan yang disampaikan AI tidak mengandung tindak tutur ekspresif yang tulus, seperti ucapan belasungkawa, permohonan maaf, dan ungkapan simpati yang disampaikan langsung atas nama lembaga penyiaran maupun presenter itu sendiri kepada para korban. Hal ini menunjukkan kesenjangan pragmatis yang nyata meskipun struktur lokusinya memuat leksikon emosional ("berduka" dan "marah") (misalnya D1/8), secara ilokusi AI memperlakukan wacana musibah yang berbobot afektif tinggi ini secara homogen dengan skema penyampaian informasi faktual biasa (asertif).



Gambar 2. Tampilan presenter AI dalam video "Dolar Goyah, Emas Melonjak Catat Rekor Tertinggi Sepanjang Sejarah! Kita Harus Ngapain?"

Tabel 2. Distribusi Bentuk Lokusi dan Jenis Ilokusi pada Data 2

Bentuk Lokusi	Jumlah	Presentase	Jenis Ilokusi	Jumlah	Presentase
Deklaratif	29	61,7%	Asertif	22	46,8%
Interogatif	7	14,9%	Direktif	18	38,3%
Imperatif	11	23,4%	Komisif	0	0%
			Ekspresif	7	14,9%
			Deklaratif	0	0%
Total	40	100%	Total	47	100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 47 tuturan pada Data 2 mengenai dialog lonjakan harga emas. Temuan memperlihatkan pola distribusi tuturan yang berfokus pada edukasi finansial dan interaksi dialogis inter-AI. Secara lokusi, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 02, tuturan presenter AI didominasi oleh bentuk deklaratif yang berfungsi menyampaikan data kuantitatif, analisis kondisi pasar global, serta pemaparan instrumen investasi (misalnya D2/4). Bentuk imperatif digunakan untuk menyampaikan panduan serta rekomendasi tindakan investasi (misalnya D2/15), sedangkan bentuk interogatif

difungsikan oleh kedua presenter AI (Nadira dan Sasya) sebagai pemantik diskusi dan alih tutur (misalnya D2/9). Pada tataran ilokusi, tuturan Data 2 terdistribusi ke dalam tiga kategori utama, yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Ilokusi asertif mendominasi penyampaian argumen yang menegaskan fakta lonjakan harga komoditas dan penjelasan korelasi ekonomi (misalnya D2/6). Sementara ilokusi direktif banyak muncul dalam bentuk nasihat finansial, panduan diversifikasi portofolio, serta larangan bagi pemirsa untuk tidak mengambil keputusan yang dipicu oleh *Fear of Missing Out* (FOMO) (misalnya D2/21). Adapun kategori komisif dan deklaratif sama sekali tidak ditemukan.

Temuan pembeda yang paling menonjol pada Data 2 adalah munculnya ilokusi ekspresif, sedangkan pada Data 1 yang tidak ditemukan fungsi ekspresif sama sekali. Ilokusi ekspresif pada Data 2 muncul untuk mendukung kebutuhan format dialog interaktif (podcast), yang terlihat dalam bentuk ungkapan apresiasi, pujian antar-presenter atas argumen yang disampaikan ("menarik sekali") (misalnya D2/33). Temuan ini menunjukkan dinamika pragmatis yang unik: presenter AI mampu menampilkan ilokusi ekspresif dalam skema tata krama percakapan lisan, tetapi belum mampu menghadirkan fungsi ekspresif yang bermuatan empati mendalam pada wacana musibah.

Pembahasan

Bentuk Lokusi

Deklaratif

Data 1: "Tak lama kemudian, KA Argo Bromo Anggrek menabrak rangkaian KRL yang berhenti di lintasan" (D1/11)
Data 2: "Dolar Amerika mulai kehilangan pesonanya sebagai safe haven" (D2/8)

Kedua tuturan tersebut tergolong bentuk lokusi deklaratif karena secara struktural berbentuk kalimat berita yang menyampaikan informasi atau penilaian kepada mitra tutur, tanpa menuntut respons verbal maupun tindakan tertentu dari pendengar. Pada Data 1, tuturan tersebut menyampaikan kronologi kejadian kecelakaan secara faktual, sedangkan pada Data 2, tuturan menyampaikan analisis kondisi pasar keuangan global. Bentuk deklaratif tampak mendominasi kedua data sebagaimana yang tercantum dalam tabel, dan kecenderungan ini tetap konsisten meskipun topik yang dibahas saling kontras. Hal ini menunjukkan bahwa presenter AI menjaga ketepatan struktur gramatikal secara stabil di berbagai komunikatif.

Interogatif

Data 1: "Mengapa kecelakaan seperti ini masih bisa terjadi?" (D1/9)
Data 2: "Bagaimana dampaknya terhadap perilaku investor?" (D2/7)

Kedua tuturan tersebut termasuk bentuk lokusi interogatif karena secara struktural berbentuk kalimat tanya, ditandai kata tanya "mengapa" dan "bagaimana" yang meminta informasi atau tanggapan dari mitra tutur. Meski sama-sama berbentuk interogatif, kedua tuturan ini memiliki orientasi fungsi yang berbeda, pada Data 1, pertanyaan "mengapa" tidak ditujukan untuk mendapatkan jawaban informatif, melainkan bersifat retoris untuk menggugah kesadaran publik atas berulangnya kecelakaan serupa, sedangkan pada Data 2, pertanyaan "bagaimana" cenderung bersifat asli, yaitu benar-benar mengundang penjelasan atau opini dari mitra tutur. Meskipun sama-sama berbentuk kalimat tanya, fungsi keduanya jauh berbeda, seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ketidaksesuaian bentuk dan fungsi tuturan. Bentuk interogatif hanya ditemukan dalam jumlah kecil sebagaimana ditunjukkan pada tabel, dengan proporsi pada Data 2 yang sedikit lebih tinggi dibanding Data 1, selisih yang wajar mengingat format Data 2 berupa

dialog dua presenter yang secara struktural memang membutuhkan lebih banyak pertanyaan pemandu, berbeda dengan Data 1 yang berformat monolog editorial.

Imperatif

Data 1: "Tetapkan satu komando keselamatan yang jelas" (D1/31)
Data 2: "Pertama, jangan panik" (D2/25)

Kedua tuturan tersebut termasuk bentuk lokusi imperatif karena memakai kata kerja dasar ("tetapkan") dan partikel larangan ("jangan") tanpa subjek eksplisit, sebagaimana ciri khas kalimat perintah dalam bahasa Indonesia. Pada Data 1, tuturan imperatif digunakan untuk menyampaikan tuntutan perbaikan sistem keselamatan kepada pihak berwenang, sedangkan pada Data 2, tuturan imperatif dipakai untuk memberikan saran tindakan investasi kepada pemirsa. Bentuk imperatif ditemukan dalam jumlah lebih sedikit pada Data 1 dibanding Data 2 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel, dengan proporsi lebih tinggi pada Data 2 karena format akhir tayangan yang secara eksplisit merangkum rekomendasi bernomor kepada penonton. Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan imperatif tidak semata bergantung pada topik pemberitaan, melainkan juga dipengaruhi oleh struktur format tayangan itu sendiri.

Jenis Ilokusi

Asertif

Data 1: "KRL adalah nadi pekerja Jabodetabek" (D1/25)
Data 2: "Harga emas Antam sempat mencapai Rp1.980.000 per gram" (D2/11)

Kedua tuturan tersebut termasuk ilokusi asertif karena mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkan, baik berupa metafora yang menegaskan urgensi sosial (Data 1) maupun data kuantitatif faktual (Data 2). Pada Data 1, hal ini terlihat dari cara penyampaian fakta dalam kejadian yang faktual, sedangkan pada Data 2, jenis asertif ditunjukkan melalui penyebutan angka dan istilah ekonomi yang objektif. Ilokusi asertif menjadi kategori paling dominan pada kedua data sebagaimana ditunjukkan pada tabel, menunjukkan bahwa fungsi utama presenter AI pada kedua topik adalah menyampaikan dan meyakinkan kebenaran informasi kepada pemirsa. Temuan ini sejalan dengan karakteristik berita sebagai wacana yang mengutamakan penyampaian fakta, sehingga akurasi informasi menjadi prioritas dalam jurnalistik yang memanfaatkan AI.

Direktif

Data 1: "Tetapkan satu komando keselamatan yang jelas" (D1/31)
Data 2: "Pertama, jangan panik" (D2/25)

Kedua tuturan tersebut tergolong ilokusi direktif karena bertujuan agar mitra tutur, dalam hal ini pemangku kebijakan pada Data 1 dan pemirsa pada Data 2, melakukan tindakan tertentu sebagaimana diujarkan. Pada Data 1, direktif muncul secara eksplisit melalui bentuk imperatif ("tetapkan"), yang menuntut tindakan konkret dan segera dari pihak berwenang terkait tata kelola keselamatan perkeretaapian. Pada Data 2, direktif juga muncul dalam bentuk imperatif ("jangan panik"), namun konteksnya bersifat persuasif-edukatif, yaitu mengarahkan sikap dan perilaku pemirsa dalam mengambil keputusan finansial, bukan menuntut tindakan formal seperti pada Data 1. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun sama-sama berbentuk direktif, fungsi sosialnya bergeser sesuai konteks wacana, yaitu dari tuntutan akuntabilitas publik pada berita kecelakaan, menjadi imbauan personal pada konten edukasi finansial. Ilokusi direktif menjadi kategori kedua terbanyak pada kedua data, sebagaimana ditunjukkan pada tabel, dengan realisasi yang bervariasi baik dalam bentuk imperatif eksplisit maupun tindak tutur tidak langsung sebagaimana akan dibahas pada bagian berikut.

Ekspresif

Data 2: "Menarik sekali perspektif itu, Nadira" (D2/3)

Berbeda dari Data 1 yang sama sekali tidak ditemukan ilokusi ekspresif, Data 2 justru menunjukkan adanya ilokusi ekspresif, salah satunya tuturan di atas yang tergolong ekspresif karena mengungkapkan sikap psikologis penutur, dalam hal ini apresiasi terhadap lawan bicara, bukan menyampaikan informasi maupun menuntut tindakan. Munculnya ilokusi ekspresif pada Data 2 sebagian besar terwujud dalam bentuk pujian dan ucapan terima kasih antarpresenter, yang wajar terjadi karena format dialog interaktif yang memang lazim memuat pertukaran tanggapan semacam ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kemunculan ilokusi ekspresif lebih ditentukan oleh format penyajian berita (monolog vs dialog) daripada oleh topik yang dibahas, sekaligus mengindikasikan bahwa presenter AI mampu mensimulasikan aspek interpersonal komunikasi manusia, meski dalam kapasitas yang terbatas.

Komisif dan Deklaratif (Performatif)

Kedua kategori ilokusi ini sama sekali tidak ditemukan pada Data 1 maupun Data 2. Ketiadaan ilokusi komisif menunjukkan bahwa presenter AI tidak pernah mengikat dirinya pada janji atau komitmen atas tindakan tertentu di masa depan, sedangkan ketiadaan ilokusi deklaratif menunjukkan bahwa presenter AI tidak memiliki wewenang untuk mengubah kenyataan hanya lewat ucapan, seperti mengesahkan atau memutuskan sesuatu secara resmi. Ketiadaan kedua kategori ini wajar mengingat posisi presenter AI sebagai penyampai berita, bukan pengambil keputusan atau pemegang otoritas institusional. Temuan ini menegaskan bahwa peran presenter AI dalam wacana berita berfungsi sebagai penyampai informasi (asertif), pengarah sikap (direktif), serta pengekspresi sikap interpersonal terbatas (ekspresif), namun tak pernah berperan sebagai pihak yang mengikat diri pada tindakan masa depan atau pihak berwenang yang dapat mengubah realitas sosial-institusional melalui ujarannya.

Ketidaksesuaian Bentuk Lokusi dan Fungsi Ilokusi

Data 1: "Negara tidak boleh hanya datang dengan duka" (D1/37)

Data 2: "Kita juga perlu ingat kejadian serupa tahun 2011, di mana banyak investor terjebak karena membeli di harga puncak" (D2/22)

Kedua tuturan tersebut secara lokusi berbentuk deklaratif, namun secara ilokusi berfungsi direktif. Pada Data 1, modalitas deontik "tidak boleh" menyampaikan tuntutan perubahan sikap negara tanpa berbentuk perintah langsung, sedangkan pada Data 2, modalitas "perlu" menyampaikan imbauan agar pemirsa lebih berhati-hati dengan cara yang sama. Pola ini disebut tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu strategi penyampaian direktif melalui bentuk lokusi yang biasanya bukan imperatif. Dari tuturan berilokusi direktif pada Data 1, sebagian kecil saja yang secara lokusi berbentuk imperatif, sebagian lainnya berbentuk deklaratif seperti contoh di atas, dan sisanya berbentuk interogatif retoris seperti "Mengapa kecelakaan seperti ini masih bisa terjadi?" (D1/9) yang tidak mencari jawaban informatif, melainkan menuntut akuntabilitas pihak berwenang. Pola serupa turut ditemukan pada Data 2, meski dengan arah pergeseran fungsi yang berbeda, sebagaimana tampak pada tuturan pembuka "Bagaimana jika saya katakan bahwa membeli emas saat ini justru bisa jadi keputusan yang sangat berisiko?" (D2/2), yang secara lokusi berbentuk interogatif namun secara ilokusi menyampaikan klaim atau opini yang disamarkan sebagai pertanyaan retoris pembuka perhatian. Temuan ini memperlihatkan bahwa presenter AI mampu meniru strategi tindak tutur tidak langsung yang lazim digunakan dalam wacana editorial maupun wacana persuasif

manusia, sekaligus membuktikan bahwa ketepatan fungsional presenter AI tidak semata bergantung pada kesesuaian bentuk lokusi secara literal.

Kesenjangan Ilokusi Ekspresif sebagai Temuan Kritis

Ketiadaan ilokusi ekspresif pada Data 1, berbanding dengan kehadirannya pada Data 2, merupakan temuan yang berlawanan dengan intuisi. Topik kecelakaan dengan korban jiwa pada Data 1 semestinya memiliki ruang lebih besar untuk penanda empati verbal seperti ungkapan belasungkawa atau permohonan maaf atas nama lembaga penyiaran, dibandingkan topik ekonomi yang relatif netral pada Data 2. Meskipun struktur lokusinya memuat leksikon emosional, seperti "berduka" (D1/1) dan "marah" (D1/1), presenter AI tidak mengubah emosi tersebut menjadi tindak tutur ekspresif yang sungguh-sungguh, melainkan memperlakukan wacana musibah yang berbobot afektif tinggi ini secara homogen dengan skema penyampaian informasi faktual biasa. Secara keseluruhan, kompetensi pragmatik presenter AI tvOne.ai pada level struktur dan fungsi tuturan sudah relatif matang, sejalan dengan pola retorika editorial dan persuasif yang lazim digunakan dalam wacana jurnalistik manusia, sebagaimana tampak dari kemampuannya menirukan strategi tindak tutur tidak langsung. Namun, kesenjangan pada dimensi afektif ini menunjukkan bahwa kepekaan kontekstual terhadap muatan emosional suatu topik masih memerlukan pengawasan dan intervensi manusia, agar kesan kurang berempati pada pemberitaan topik sensitif tidak berulang dan tidak memengaruhi persepsi publik terhadap kredibilitas media penyiar di kemudian hari. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi pembahasan urgensi keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) pada bagian berikut.

Urgensi *Human-in-the-Loop* dalam Pemanfaatan AI

Penelitian ini juga menemukan beberapa peluang dari penggunaan presenter AI. Pertama, presenter AI dapat bekerja terus-menerus selama 24 jam tanpa lelah, sehingga berita dapat disampaikan lebih cepat dan konsisten. Kedua, dari 87 tuturan yang dianalisis, tidak ditemukan satu pun kesalahan struktur kalimat, baik pada topik musibah maupun ekonomi. Artinya, presenter AI mampu menjaga kebenaran tata bahasa dengan stabil pada berbagai topik. Ketiga, seperti yang disampaikan Ikhwan dan Prihatmadi (2025), penggunaan presenter AI juga memudahkan media untuk menyebarkan berita ke berbagai platform digital dengan lebih efisien. Sehingga, pemanfaatan AI dengan cara yang bijak dapat mengefisiensikan biaya produksi, waktu, dan juga tenaga.

Selain peluang tersebut, ada juga beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tidak munculnya ilokusi ekspresif pada topik musibah menunjukkan bahwa AI belum bisa mengenali kapan sebuah topik membutuhkan ungkapan emosi, seperti rasa simpati atau permintaan maaf, meskipun secara tata bahasa dan fungsi tuturannya sudah benar. Padahal, topik tersebut secara sosial biasanya membutuhkan sentuhan emosi dari penyampainya. Selain dari teks, peneliti juga menganalisis aspek audio-visual, karena data yang digunakan berupa video YouTube. Dari analisis tersebut, peneliti menemukan beberapa kekurangan pada sisi audio-visual presenter AI, yaitu ketidaksesuaian antara gerak bibir dengan tuturan yang diucapkan, intonasi yang kurang tepat, serta nada yang kurang bervariasi sehingga terkesan monoton. Selain itu, pada kedua data ditemukan intonasi dan nada yang serupa, padahal konteks dan topik yang dibahas saling bertolak belakang. Selain itu, kekurangan ini juga berkaitan dengan penerimaan masyarakat. Ikhwan dan Prihatmadi (2025) menemukan bahwa presenter AI tvOne dihentikan karena kurang diterima publik. Kemungkinan besar, hal ini terjadi karena penyampaian berita oleh AI terasa kurang manusiawi, terutama pada berita yang seharusnya penuh empati.

Berdasarkan peluang dan tantangan tersebut, penelitian ini menyarankan agar penggunaan *Artificial Intelligence* dapat digunakan secara bijak dengan keterlibatan manusia yang maksimal atau *human-in-the-loop*. Konsep ini diterapkan dalam tiga tahap utama, yaitu sebelum, selama, dan setelah proses produksi berita, sehingga peran AI dan manusia dapat saling melengkapi tanpa saling menggantikan.AI dapat digunakan untuk membuat draf awal berita, karena hasil penelitian ini membuktikan bahwa struktur dan fungsi tuturannya sudah baik. Namun, jurnalis manusia tetap perlu memeriksa naskah, terutama untuk topik sensitif atau yang bermuatan emosi tinggi, agar dapat menambahkan ungkapan simpati sebelum berita ditayangkan. Selain itu, media perlu secara rutin mengevaluasi seberapa sering ilokusi ekspresif muncul dalam berita yang dibuat AI, sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa pengawasan manusia berjalan dengan baik. Dengan cara ini, penggunaan AI dalam produksi berita tetap dapat berjalan efisien tanpa mengurangi sisi empati yang menjadi bagian penting dari tanggung jawab jurnalistik. Peran *human-in-the-loop* bukan untuk menghambat efisiensi yang ditawarkan AI, melainkan untuk menjaga agar kecepatan dan konsistensi teknologi tetap berjalan beriringan dengan objektivitas, tanggung jawab sosial, serta nilai yang berlaku dalam jurnalistik. Manusia takkan tergantikan oleh AI, karena AI hanya berperan sebagai pendamping, bukan pengganti. AI hanya berperan, tetapi manusia tetaplah pemilik peran.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap 87 tuturan presenter AI tvOne.ai pada dua data berita berbeda topik, ditemukan bahwa secara lokusi, bentuk deklaratif paling dominan (82,5% pada Data 1 dan 61,7% pada Data 2), sedangkan imperatif dan interogatif muncul lebih sedikit sesuai format masing-masing topik. Pada tataran ilokusi, kedua data didominasi fungsi asertif dan direktif, namun ilokusi ekspresif hanya muncul pada Data 2 (14,9%) dan sama sekali tidak muncul pada Data 1. Temuan ini menunjukkan bahwa presenter AI mampu menyusun kalimat dan fungsi tuturan dengan baik, termasuk menggunakan tindak tutur tidak langsung layaknya manusia, tetapi belum cukup peka terhadap sisi emosional berita yang membutuhkan empati. Hal ini sejalan dengan peluang berupa efisiensi kerja dan konsistensi bahasa, sekaligus tantangan berupa kurangnya sentuhan emosi pada berita sensitif, sehingga keterlibatan manusia (*human-in-the-loop*) tetap diperlukan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data yang masih sedikit (87 tuturan dari dua video di satu kanal YouTube) serta belum mengkaji perlokusi dan aspek audio-visual secara mendalam. Meski begitu, penelitian ini berkontribusi memperluas kajian tindak tutur yang sebelumnya berfokus pada penutur manusia, sehingga dapat menjadi rujukan awal bagi kajian pragmatik pada berita berbasis kecerdasan buatan.

Berdasarkan simpulan tersebut, media penyiaran yang menggunakan presenter AI disarankan untuk tetap melibatkan jurnalis manusia dalam proses produksi berita. AI dapat digunakan untuk membuat draf awal berita karena kemampuannya dalam menyusun kalimat sudah cukup baik, sedangkan jurnalis manusia perlu memeriksa dan menyempurnakan naskah, terutama untuk topik yang bermuatan emosi tinggi, agar hasilnya terasa lebih manusiawi sebelum ditayangkan. Media juga disarankan untuk secara rutin memeriksa seberapa sering ilokusi ekspresif muncul dalam berita yang dibuat AI, sebagai salah satu cara untuk memastikan pengawasan manusia berjalan dengan baik. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data yang lebih banyak atau presenter AI dari media lain, serta memperhatikan cara penyampaian seperti intonasi dan ekspresi, agar hasil penelitian dapat menggambarkan kemampuan presenter AI secara lebih lengkap.

Referensi

Abi, A. R., Tamba, M., Bangun, I. A. B., Sari, P., Ginting, I. K. B., Apriliyasaragih, E., & Situmorang, A. A. (2024). Pengaruh Anak Broken Home Terhadap Minat Belajar dan Perilaku Anak di SD Santo Antonius VI Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(4), 100-104.

Afrianti, P. P. (2018). Jargon yang digunakan oleh suporter Persebaya. *BAPALA,* 5(2).

Amalina, A. I., Hanim, A. F., Andika, L. D., Noer, Moch. Y. I., Latifa, S. R., Mustaqimah, W., Utomo, A. P. Y., & Ermawati. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran Cara Berpikir Kritis melalui Kanal YouTube Latih Logika. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *3*(1), 147–173. https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2098

Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan Teknik Sampling yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(4), 6238–6247. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783

Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 36-45.

Dewi, S. S., & Hastjarjo, S. (2024). Persepsi Jurnalis Tentang Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, *17*(2).

Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *KABASTRA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67.

Dilanti, P., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 2269-2282.

Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2020). Artificial intelligence and communication: A human–machine communication research agenda. *New media & society*, *22*(1), 70-86.

Harris, L., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Pola Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Presenter Berita di Metro TV dan TV One. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 1242-1252.

Ikhwan, M., & Prihatmadi, S. (2025). Dari inovasi ke penghentian (Analisis adopsi inovasi presenter artificial intelligence (AI) di tvOne). *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *14*(1), 118-132.

Irmansyah, D., Lokatara, B. A., Saputra, M. I., Faradillah, S., & Wulansari, A. (2023). Analisis perkembangan artificial intelligence dalam bidang bisnis: Systematic literature review. *Jurnal Teknologi Informasi*, 4(2).

Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan berbahasa di SMA Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo dan implementasinya dalam pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 31-39.

Nurdewi. (2022). Implementasi personal branding Smart ASN perwujudan bangga melayani di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Riset Ilmiah,* 1(2).

Passela, L. R., Syahrial, & Irma. (2021). Campur kode dalam konten video blog YouTuber Sokorahen Genki. *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 1(1).

Priasmoro, B., Saptomo, S. W., & Kusumaningsih, D. (2023). Tindak tutur asertif dalam video podcast Deddy Corbuzier episode Menteri Keuangan. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 300–306.

Rachim, M. D., Lestari, I., Arief, I. A., & Tawai, A. (2024). Pelatihan Editing: Pemanfaatan Artificial Intelligence (Ai) Untuk Efisiensi Dan Kualitas Konten Bagi Mahasiswa

Program Studi Jurnalistik Universitas Halu Oleo. *Jurnal Pengabdian POSMIC*, *1*(02), 45-52.

Rachmadhany, A. B., & Arviani, H. (2026). Analisis persepsi pekerja media penyiaran di Surabaya terhadap pemanfaatan AI video generator di channel YouTube @tvOne.ai. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 386-399.

Ramadhani, A., Sustiani, D., Hardiansah, I. P., Maharani, K. F., Farradina, N. D., Utomo, A. P. Y., Pramono, D., & Setiawan, K. E. P. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar "Alam Semesta dan Luar Angkasa" pada Kanal YouTube Kok Bisa? *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *3*(1), 203–242. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1541

Simamora, F., Tampubolon, G., Sianturi, H., Sidabutar, H., Silaban, N., Nadeak, O., & Silaban, P. (2025). Analisis perbandingan tindak tutur lokusi dan perlokusi antara dokter spesialis dan dokter umum dalam interaksi dengan pasien. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 55–69.

Situmorang, R. V., Celia, N. L., Butarbutar, N. M., & Manurung, M. P. (2026). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Tayangan Podcast Mario Caesar Edisi November 2025. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *6*(3), 2811-2816.

Sudinta, H., Hasan, B. M., Kuswoyo, E., & Hayati. (2024). Strategi Membangun Citra Positif Dengan Teknologi Artificial Intelegence (AI) Untuk Siaran Berita Tvone. *Jurnal Esensi Komunikasi Daruna*, 19–23. https://doi.org/10.56943/daruna.v3i1.83

Suryanti, P., & Apriadi, A. E. (2025). Kecerdasan buatan dalam produksi konten jurnalistik: Analisis etika dan akurasi komunikasi berita berbasis AI. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 253–263.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.

Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2), 341-348.

Widiatmoko, S. A., & Puteri, D. S. (2026). Perbandingan pendaftaran hak cipta karya seni hasil generative artificial intelligence atas "human-in-the-loop" antara negara Indonesia dengan Malaysia. Dalam *Book chapter hukum dan lingkungan jilid 1* (hlm. 1797–1824).

Wiratmono, S. A., Pairin, U., & Mintowati, M. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Heart (kajian sosiopragmatik) karya Hanny R. Saputra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 541. https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1293

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, *2*(2), 83-91. https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642